BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar dapat hasil yang optimal. Salah satu peer besar pendidik ada pada kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini saat Kegiatan Belajar. Konsentrasi anak usia dini sangat singkat biasanya us ia 4-5 tahun lama konsentrasi antara 12-14 menit. Setiap guru di berbagai bidang pendidikan terutama di pendidikan anak usia dini, dimana pada usia dini menjadi masa bermain untuk anak sehingga perlu kreativitas guru untuk menstimulus konsentrasi anak dengan media atau metode pembelajaran yang kreatif. Banyak faktor yang meempengaruhi hilangnya konsentrasi pada anak usia dini, diantaranya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan cara belajar anak sehingga menyebabkan ketidak tertarikan pada pembelajaran, yang menjadikan konsentrasi anak menurun terlihat dan tidak adanya kontak mata pada saat pembelajaran.

Konsentrasi dalam belajar sangat penting bagi siswa agar fokus pada materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Karena kosentrasi merupakan pemustan perhatian dan pikiran yang sedang kita pelajari dan sesuatu hal yang lainnya yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pasa isi bahan belajar maupun proses memperoehnnya (Rahman, 2021, Ningsih, 2020, Nurhayanti, 2021)

Kecerdasan kinestetik pada anak dapat mempengaruhi distimulus melalui pembelajaran tari. Tari adalah ekspresi jiwa yang media ungkapny gerak tubuh.

Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan isi hati merupakan gerak yang sudah diolah sehingga sesuai dengan tema, maksud, dan tujuan atau isi tarian. Gerak merupakan medium utama dalam tari. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan dari satu sikap tubuh yang satu ke sikap tubuh yang lain. Dengan kenyataan tersebut maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual (Wijayanti & Kurniawati, 2019)

Konsentrasi pada anak usia 4-5 tahun adalah suatu kondisi dimana seorang anak dapat memusatkan pikirannya pada sesuatu yang diperintahkan oleh guru di kelas. Pada anak-anak usia 4-5, kurangnya konsentrasi dapat dilihat pada apa yang terjadi di sekolah. Anak-anak TK yang tidak bisa duduk diam di kelas merupakan hal yang biasa, karena sebagian besar kegiatan anak-anak prasekolah melibatkan gerak fisik dan bermain. Mereka merasa cukup sulit untuk duduk diam dan berkonsentrasi untuk waktu yang lama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran diperoleh data bahwa anak pada kelompok B di PAUD Samiaji masih memiliki konsentrasi yang rendah. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan. Pertama, perhatian yang berubah-ubah, anak kadang-kadang memperhatikan apa yang disampaikan/diajarkan oleh guru namun kadang-kadang mengabaikannya. Kedua, anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai, bahkan dibiarkan beralih mengerjakan sesuatu yang lain. Ketiga, pendidik kurang kreatif dalam menciptakan atau membuat kreasi tarian tradisional jaipongan yang sederhana, sehingga dapat diikuti gerakannya oleh anak usia dini. Keempat, guru kurang menguasai materi yang disampaikan menyebabkan anak

mengabaikan apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Kelima, anak yang lamban perkembangannya sehingga mengakibatkan lamban juga konsentrasinya. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa konsentrasi belajar anak masih rendah, karena apabila anak tidak fokus dalam memperhatikan suatu hal atau perhatiannya mudah terpecah atau beralih. Dengan demikian seorang anak tidak dapat menyelesaikan suatu pekerjaannya sampai tuntas karena perhatiannya telah beralih kepada hal-hal yang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan pemberian keterampilan tarian tradisional kepada anak. Anak diarahkan juga untuk bisa memiliki keterampilan tarian tradisional yang ada di Jawa Barat. Dalam hal ini guru harus kreatif dalam menyelaraskan pemberian keterampilan tarian tradisional dengan kemampuan konsentrasi anak. Gerak tari dapat membantu meningkatkan kecerdasan kinestetik bagi anak usia dini, dimana gerak tari dapat memberikan penguatan konsentrasi, keluwesan serta keindahan gerak, tidak hanya dalam penguasaan kinestetik (psikomotor) saja melainkan dapat memberikan dan peluang keterampilan gerak tari yang diperoleh. Menurut Prastiti dan Yuwono, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Febriani, Syafar, and Rukiyah 2019). Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Pendapat lain menegaskan bahwa konsentrasi belajar adalah fokus perhatian dan kesadaran penuh dari siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari (Erwiza, Kartiko, and Gimin 2019).

Tari tradisional sebagai salah satu kesenian rakyat harus mampu bertahan di tengah arus budaya luar yang lebih sering dilihat dan digemari anak remaja dan tak terkecuali anak usia dini. Kondisi ini diperburuk dengan adanya persepsi dari anak generasi muda tentang kesenian tradisional yang dilaporkan oleh studi terdahulu (Nurhasanah et al., 2021).

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Widiaworo (2017) semua kegiatan membutuhkan konsentrasi, begitu pula dengan menari anak akan mengingat setiap gerakan. Dengan konsentrasi kita bisa menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan dengan hasilnya baik. Kurangnya konsentrasi bisa mengakibatkan hasil pekerjaan tidak maksimal dan membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan juga perlu dilatih.

Tari jaipongan dapat di tanamkan pada pembelajaran gerak dan lagu untuk melatih motorik kasar anak usia dini, karena seni tari jaipong dapat memberikan pembelajaran hal yang menyenangkan bagi anak sebagai hal baru yang baru di temui, dengan memperhatikan gerakan gerakan yang akan dipelajari, gerakannya harus di sesuaikan dengan kemampuan anak yaitu dengan gerakan gerakan sederhana yang meliputi gerakan tubuh yang bisa dilakukan anak, seperti gerakan kepala (melihat ke atas, memutar, memutar, menggelengkan kepala). gerakan tubuh (berdiri, bersandar, membungkuk, bergoyang, berputar), gerakan tangan (meregangkan, mengayun, mengangkat, menekuk siku, memutar, menunjuk, menunjuk, bertepuk tangan, dll), gerakan kaki (meregangkan, menekuk siku), mengangkat, memutar, ayunan, dll) (Rohayani, Rahmawati dan Budiman, 2021)..

Tari tradisional dikembangkan di PAUD selaras dengan kegiatan Rebo Nyunda yang sesuai dengan Perda Kabupaten Bandung apa lagi di Kabupaten Bandung adanya jargon Sabilulungan, tujuannya untuk memelihara dan melestarikan budaya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan dapat dilakukan oleh segala usia. Peraturan ini dipaparkan dalam Peraturan Daerah No 9 Tahun 2012 yang ditindaklanjuti oleh pernyataan PEMDA Kabupaten Bandung dalam Peraturan Bupati nomor 7 tahun 2013. Selain kegiatan Rebo Nyunda untuk melestarikan budaya keragaman tradisional sesuai dengan arahan Bupati Bandung yang memaparkan, pemaknaan Sabilulungan sendiri sebagai sistem nilai ketatanegaraan di tataran Sunda. Dengan begitu, jika mengharapkan negeri yang nanjung (maju) harus memiliki penerapan sistem nilai sabilulungan seperti yang dimaksud Ki Sunda. Jadi Sabilulungan bukan sekedar gotong-royong saja. Tapi sabilulungan itu dalam berbeda-beda tetap bersama untuk kemajuan rakyat dan negara sunda dalam konteks saat sunda berdiri. Tapi karena sekarang merupakan negara kesatuan, maka dari Kabupaten Bandung sabilulungan untuk Indonesia. Selain itu ada jargon Dahsyat, Bedas, itu termasuk atau bagian dari Sabilulungan.

Sampai saat ini masih ada beberapa sekolah yang belum memfasilitasi siswa untuk bisa mengeksplorasi kegiatan melalui pemberian tarian tradisional. Padahal penerapan pemberian tarian tradisional sebagai gerakan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari adanya ide, gerak dan irama sehingga menghasilkan makna. Tarian tradisional adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh adalah alatnya dan gerak tubuh sebagai medianya. Gerak tubuh

yang dapat dijadikan media dalam tari yaitu dimulai dari gerakan kepala sampai ujung kaki melalui gerakan motorik halus dan gerakan motorik kasar.

Pemberian tarian tradisional juga bisa memberikan manfaat untuk kegiatan pentas seni. Anak yang telah terbiasa mengembangkan kemampuannya, kemudian dapat difasilitasi oleh sekolah dalam panggung pentas seni. Khususnya seni tari merupakan wadah bentuk pencapaian dari anak dalam mengekspresikan kemampuannya (Váradi, 2022). Pentas seni tari juga dijadikan anak untuk memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi anak (De Luca *et al.*, 2023; Simanjuntak *et al.*, 2022).

Kegiatan pentas seni seperti ini seyogyanya selain menjadi ajang pengembangan diri anak (Julaeha, 2022), dapat pula menjadi ajang pengenalan atau promosi dari lembaga taman kanak-kanak. Lembaga taman kanak-kanak yang sering melakukan pentas seni menandakan lembaga tersebut aktif dalam mendidik anak-anaknya. Eksistensi lembaga bisa terus meningkat karena masyarakat terus melihat dan mengenang pertunjukan-pertunjukan seni yang dilakukan oleh lembaga. Hal ini secara tidak langsung akan menjadi bahan promosi yang bagus bagi lembaga tersebut. Orang tua dan masyarakat akan berusaha merekomendasikan lembaga tersebut kepada anaknya, keluarga, atau tetangganya lewat hasil karya pentas seni yang dilakukan. Mereka akan berharap, anak-anaknya kelak dapat berkreasi dan berprestasi seperti anak-anak sebelumnya.

Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan di lembaga Taman Kanak-Kanak di daerah Kabupaten Bandung, diketahui bahwa lembaga belum sepenuhnya memaksimalkan kegiatan seni. Hal ini disebabkan karena

beberapa faktor seperti terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, keterbatasan waktu guru dalam mengakomodir kegiatan pentas seni, kurang tumbuhnya minat anak pada seni, dan kurang diekspresikannya kegiatan seni anak ke khalayak umum. Pentingnya seni dalam membentuk karakter dan potensi anak serta dapat menjadi ajang promosi yang efektif bagi lembaga kanak-kanak, hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Lembaga salah satunya dengan adanya kegiatan penerapan tarian tradisional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Tarian Tradisional Jaipongan Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Kelompok B ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi empiris konsentrasi anak usia dini kelompok B?
2. Bagaimana proses penerapan tarian tradisional jaipongan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini kelompok B?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik kelompok B dalam melaksanakan penerapan tarian tradisional jaipongan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini kelompok B?
4. Bagaimana efektivitas penerapan tarian tradisional jaipongan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah :

1. Untuk mengetahui kondisi empiris konsentrasi anak usia dini kelompok B.
2. Untuk mengetahui proses penerapan tarian tradisional jaipongan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini kelompok B.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dan peserta didik kelompok B dalam melaksanakan penerapan tarian tradisional jaipongan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini kelompok B.
4. Untuk mengetahui efektivitas penerapan tarian tradisional jaiongan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini kelompok B.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini di tingkat PAUD khususnya dalam penerapan tarian tradisional.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilaksanakan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi :

- a. Guru

Memberikan masukan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini dengan menggunakan tarian tradisional .

b. Anak usia dini

Diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi yang fokus dengan menggunakan tarian tradisional serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

c. Sekolah

Hasil dari penelitian penerapan tarian tradisional ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan Kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

E. Definisi Operasional

1. Tarian Tradisional

Tarian Tradisional adalah adalah tarian yang ada dikalangan masyarakat yang ada gerakan badan berupa tangan, kaki serta bagian tubuh lain dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian berupa gamelan, musik, serta alat music lainnya , juga merupakan ragam tarian rakyat yang tumbuh menurut letak geografis, seperti daerah pegunungan, dan pesisir pantai, hal ini yang membedakan bentuk dan dinamika tariannya.

2. Konsentrasi

Konsentrasi adalah kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu.

3. Anak Usia Dini Kelompok B

Anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun yaitu masih pada tahap usia prasekolah dimana pada tahap ini penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak karena anak pada masa peka.